

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di dalam kehidupan bermasyarakat, kita mengetahui bahwa banyak tingkah lakuyang dinyatakan sebagai kejahatan ataupun penyimpangan didalam kehidupan bermasyarakat salah satunya adalah kejahatan asusila. Kejahatan asusila pada penelitian ini difokuskan kepada lelaki yang menyukai sesama lelaki (Gay) yang juga dibahas dalam KUHP buku kedua bab XIV pasal 292 yang berbunyi “Orang dewasa yang melakukan perbuatan cabul dengan orang lain sesama kelamin, yang diketahuinya atau sepatutnya harus diduganya belum dewasa diancam pidana paling lama lima tahun.”

Dalam hakekatnya, manusia secara rasional dapat memilih tingkah laku apa yang akan dilakukannya, manusia bertindak atas kehendak bebas dirinya, pemikiran seperti ini beralasan bahwa sesungguhnya manusia bertingkah laku adalah untuk mengejar kesenangan. Sehingga ketika seseorang melakukan kejahatan ataupun penyimpangan, maka tindakan ini merupakan pilihan bebasnya dalam rangka mencari kesenangan. Penjelasan ini dalam kriminologi disebut penjelesan kehendak bebas dan rasional. (Vold, 1986:33).

Sebagai makhluk beragama, manusia secara kodrati ditakdirkan hidup berpasang-pasangan membangun keluarga dalam sebuah ikatan perkawinan untuk kemudian melaksanakan fungsi reproduksi atau memiliki keturunan. Fungsi reproduksi adalah fungsi yang secara kodrati melekat pada manusia dan hal ini akan berlaku jika aktivitas hubungan seksual dilakukan secara wajar atau secara normal.

Hubungan yang sifatnya heterogen atau antar lawan jenis merupakan hubungan yang bersifat normal, namun dalam realitas kehidupan sosial manusia ada individu yang justru cenderung menyukai hubungan sejenis, yang kemudian dianggap abnormal. Berbicara tentang abnormalitas seksual, kondisi abnormal terjadi karena individu manusia ada yang memiliki kecenderungan perilaku seks menyimpang atau memiliki orientasi seksual menyimpang seperti misalnya lebih menyukai pasangan sejenis yang lebih dikenal di masyarakat dengan istilah homoseksual.

Menurut Dewey (Veeger, 1986;222), dalam diri manusia terdapat proses aktif, pikiran manusia bukan hanya sebagai “instrumen/sarana” untuk bertindak saja, dan fikiran manusia merupakan bagian dari sikap keakuannya. Hal ini menghasilkan citra manusia yang dinamis (selalu berubah), anti determinis (Manusia berfikir karena tingah lakunya/hasil dari tingkah lakunya sendiri, bukan karena pengaruh orang lain) dan optimis (selalu berusaha untuk lebih maju/bersikap positif terhadap masa yang akan datang).

Dalam hal ini dapat diproyeksikan bagaimana tingkah manusia seperti yang dikatakan Dewey yang bersifat dinamis didalam kehidupan bermasyarakat disebabkan oleh beberapa hal yang disebabkan oleh hal yang mengakibatkan kehidupan manusia tersebut yang dapat menunjukkan perubahan, namun faktor-faktor pendukung terjadinya perubahan tersebut dapat dipastikan tidak ada kesamaan dari setiap manusia yang menunjukkan suatu perubahan. Intinya suatu perubahan yang ditunjukkan demi memenuhi kesenangan yang ingin dicapainya sekalipun melewati batas kewajaran dalam norma yang sudah di atur oleh

masyarakat ataupun bertentangan dan banyak faktor pendukung lainnya yang mereka anggap layak untuk melakukan perubahan. Maka peneliti berusaha menggali bagaimana manusia yang hidup berdasarkan batasan struktur norma yang sudah ada, hingga terpaksa melanggar batasan tersebut untuk mendapatkan apa yang menurutnya sebagai kesenangan yang pas untuk dilakukan pada kehidupannya.

Homoseksual pada hakikatnya merupakan bentuk abnormalitas seksual dan kerap dianggap melanggar norma serta kaidah sosial yang berlaku di masyarakat. Di Indonesia sebagian besar masyarakat belum bisa menerima keberadaan kaum yang memiliki orientasi atau perilaku seksual menyimpang seperti homoseksual. Pada masa lalu kelompok ini memilih sikap menutup diri dan enggan kehidupan seksualnya terungkap. Selain itu, masih banyak pula diantara mereka yang malu jika penyimpangan tersebut diketahui anggota keluarganya dan sebaliknya masih ada keluarga yang menganggap jika memiliki anggota keluarga yang memiliki orientasi atau perilaku seksualnya menyimpang merupakan aib bagi keluarga. Namun sejalan dengan perkembangan zaman, kaum homoseksual lebih agresif dan ekspresif dalam melakukan hubungan sejenis.

Salah satu permasalahan fenomena homoseksual yang berkembang saat ini adalah bagaimana tumbuh kembangnya penyimpangan yang terjadi ditengah masyarakat itu sendiri, seperti kasus perilaku hubungan laki-laki yang menyukai sesama jenis atau dengan kata lain disebut homoseksual pada gay. Hal ini menjadi menarik ketika kehidupan didalam suatu masyarakat yang sudah memiliki norma –norma kehidupan yang jelas, baik dalam berinteraksisesama manusia ataupun

bagaimana menjalin hubungan dengan manusia lainnya hingga menjalin hubungan dengan lawan jenis merupakan batasan-batasan yang sudah digaris bawahi atau yang dibolehkan dalam suatu kelompok masyarakat, namun ada segelintir manusia yang menganggap bahwa menurut mereka tidak mesti harus sama dengan apa yang sudah diatur dalam masyarakat untuk dilakukan dalam kehidupannya demi mendapatkan kesenangan yang ia inginkan.

Fenomena permasalahan seperti ini berkembang dengan semakin tumbuh kembangnya budaya yang ada dan ditambah dengan budaya yang masuk dalam suatu budaya masyarakat tersebut. Hal inipun tidak dapat dipandang sebelah mata, karena konflik budaya yang berkembang ditengah masyarakat tertentu berkemungkinan dapat merubah jalan pemikiran seseorang untuk menjalani kehidupannya. Pengaruh seperti ini dapat dijadikan salah satu faktor manusia untuk menjadi dinamis dalam suatu kehidupan masyarakat.

Istilah “Homoseksualitas” adalah keinginan terhadap hubungan seksual dengan jenis yang sama (Hagan, 2013:626). Pada tahun 1896, Dr. K.M. Kerbeny kebangsaan Hongaria-Jermanlah yang menciptakan istilah homoseks. Homo itu sendiri berasal dari bahasa Yunani yang berarti sama. Dan seks sendiri artinya jenis kelamin. Maka istilah ini menggambarkan bagaimana seseorang memiliki kebiasaan seksual yang menyukai jenisnya sendiri, dan termasuklah didalamnya Wanita menyukai wanita.

Perdebatan terhadap kaum homoseksual baik gay maupun lesbi membuahkan sikap negatif dari lingkungan sosial. Akan tetapi sikap negatif oleh masyarakat lebih kuat terhadap kaum gay daripada kaum lesbian (Knox, 1984). Hal ini

disebabkan karena keberadaan kaum gay lebih teramati dan terlihat dalam kehidupan sehari-hari sehingga masyarakat semakin bersikap negatif dengan harapan mereka hilang dari kehidupan sosial (Bonan, 2003 & Pace, 2002).

Komunitas homoseks pertama kali berdiri pada tahun 1978. Dikenal dengan International Lesbian and Gay Association, atau lebih dikenal OLGA. Berdiri di Dublin Irlandia, Kemudian di Indonesia juga terdapat sebuah komunitas Homoseks dan mereka menyebutnya LGBT (Lesbian, Gay, Biseks, dan Transgender. Di Indonesia sendiri komunitas gay (Lelaki Menyukai Lelaki) masih lebih terang-terangan dibandingkan dengan komunitas Lesbian (Wanita menyukai Wanita). Dalam perkembangannya di Indonesia komunitas seperti ini masih belum bisa di terima di dalam masyarakat. Cacian dan hinaan tentu menjadi makanan sehari-hari bagi mereka yang di berada diluar batas kewajaran norma yang ada didalam masyarakat. Tetapi di samping hal itu terdapat juga masyarakat yang pro atau menganggap biasa-biasa saja terhadap komunitas ini, hal tersebut terbukti dari munculnya LSM hingga situs khusus atau forum bicara *online* yang menyetujui komunitas ini berada di Indonesia dengan alasan utama bahwa homoseksual memiliki Hak Asasi Manusia yang patut untuk dilindungi.

Dalam modernitas Barat, menurut berbagai penelitian, 2% sampai 13% dari populasi manusia adalah homoseksual atau pernah melakukan hubungan sesama jenis dalam hidupnya. Sebuah studi tahun 2006 menunjukkan bahwa 20% dari populasi secara anonim melaporkan memiliki perasaan homoseksual, meskipun relatif sedikit peserta dalam penelitian ini menyatakan diri mereka sebagai homoseksual.

Perkembangan jumlah homoseksual di Indonesia tiap tahunnya bertambah. Data statistik menunjukkan 8-10 juta populasi pria di Indonesia pada suatu waktu terlibat pengalaman homoseksual. Dari jumlah ini, sebagian masih aktif melakukannya. (Kompas Media Cyber, 2003). Hasil survey YPKN (Yayasan Pendidikan Kartini Nusantara) menunjukkan, ada 4000 hingga 5000 penyuka sesama jenis di Jakarta. Sedangkan Gaya Nusantara memperkirakan, 260.000 dari enam juta penduduk Jawa Timur adalah homo. Angka-angka itu belum termasuk kaum homo di kota-kota besar lainnya. Dr. Dede Oetom, aktivis gay dan telah hidup selama 18 tahun dengan pasangan homonya, memperkirakan secara nasional jumlahnya mencapai 1% dari total penduduk Indonesia. (Gatra,2003).

Berdasarkan hasil survey Kementerian Kesehatan di 13 kota di Indonesia yang dilakukan sejak 2009 hingga 2013, tercatat pria yang bercinta dengan sesama jenis meningkat drastis. Nafsiah Mboi, Menkes di Pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono, saat temu media di Kantor Kementerian Kesehatan, Jakarta, Kamis (24/4/2014). Menjelaskan bahwa “Pada 2009 laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki meningkat dari 7 % menjadi 12,8 % pada 2013 atau meningkat 83 persen, jelas Data serupa juga ditunjukkan Menkes lewat survei sebelumnya yang dilakukan di 20 kota dari 2007-2010. Menurut Menkes, dalam survei tersebut, jumlah laki-laki yang melakukan seks dengan laki-laki juga meningkat dari 5,3 % menjadi 12,4 % atau sekitar 134 persen”. (<http://asalah.blogspot.com>, Diakses tanggal 3 November 2016 pukul 15.37 WIB)

Banyak individu gay dan lesbian memiliki komitmen hubungan sesama jenis, meski hanya baru-baru ini terdapat sensus dan status hukum/politik yang

mempermudah enumerasi dan keberadaan mereka. Hubungan ini setara dengan hubungan heteroseksual dalam hal-hal penting secara psikologis. Hubungan dan tindakan homoseksual telah dikagumi, serta dikutuk, sepanjang sejarah, tergantung pada bentuknya dan budaya tempat mereka didapati. Sejak akhir abad ke-19, telah ada gerakan menuju hak pengakuan keberadaan dan hak-hak legal bagi orang-orang homoseksual, yang mencakup hak untuk pernikahan dan kesatuan sipil, hak adopsi dan pengasuhan, hak kerja, hak untuk memberikan pelayanan militer, dan hak untuk mendapatkan jaminan sosial kesehatan. (<http://wikipedia.homoseksual.co.id>) dikases pada tanggal 23 Mei 2017 Pukul 19.00 WIB)

Fenomena ini sendiri semakin berkembang disinyalir karena tumbuh kembangnya kelompok ataupun komunitas lainnya yang memiliki kegiatan untuk mempertemukan mereka. Baik itu sekolah yang mengelompokkan satu jenis kelamin tertentu, asrama atau kost-kostan, maupun komunitas olahraga.

Dukungan komunitas lain yang mempertemukan mereka ini seolah menjadi wadah perkumpulan mereka dan sekaligus memfasilitasi mereka untuk mempermudah mencari pasangan. Salah satunya adalah Komunitas Fitnes ataupun sanggar senam/*dance*. Komunitas ini sendiri saat ini semakin berkembang dan semakin eksis pertumbuhannya terutama di kota-kota besar. Salah satunya di kota Pekanbaru, Riau.

Kota Pekanbaru merupakan kota dengan perkembangan yang sangat pesat. Dengan adanya perkembangan ini, masyarakat merasa di fasilitasi dan mendapatkan berbagai macam kemudahan dalam menghabiskan waktunya.

Namunhal ini juga pastinya menimbulkan dampak negatif tersendiri dalam berbagai aspek seiring dengan perkembangan yang terjadi. Salah satu dampak perubahan yang dapat dilihat dengan kasat mata adalah mengenai perubahan gaya hidup yang mulai mengadopsi gaya barat pun tidak dapat dipungkiri menjadi sesuatu yang tidak dapat dihalangi keberadaannya. Salah satunya kehidupan Gay yang sebelumnya telah dibahas. Perlu diketahui bahwa bukan hanya Gay yang secara terang-terangan mulai menampakkan keberadaan mereka, Lesbian, Biseksual dan Transgender juga sedikit banyaknya melakukan kegiatan-kegiatan yang membuat keberadaan mereka diketahui oleh masyarakat luas dengan sengaja mempublis keberadaan mereka melalui sarana media sosial, salah satu sarana yang mewadahi kaum Gay agar keberadaan mereka diketahui adalah di situs pertemanan sosial (Twitter, Facebook, Blued Apk), mereka membuat grup yang didalamnya adalah para Lelaki penyuka sesama jenis. Sarana Chatting di Facebook menjadi salah satu ruang tempat mereka saling mengetahui keberadaan masing-masing, berbagi cerita dan pastinya ajang pencarian pasangan.

Di Pekanbaru, Gay dan Lesbian berjalan seiringan. Kedua komunitas ini berada di dalam satu wadah dan saling menunjukkan eksistensi mereka melalui event-event seperti olahraga ataupun *dance* yang digelar sepanjang tahun dan setiap tahun. Yang lebih menariknya, setiap event yang digulirkan minat peserta selalu meningkat. Unikny dari hal yang menarik itu adalah perkembangan ini juga sejalan dengan tumbuh kembangnya komunitas Gay dan Lesbian selayaknya sistem pengkaderan yang terjadi di organisasi. Benarkah ini menjadi faktor

pendukung bagi mereka agar dapat terfasilitasi dan berani mengekskiskan diri dalam masyarakat ?

Eksistensi kaum Gay di kota Pekanbaru sendiri semakin hari semakin jelas terlihat. Berdasarkan wawancara prasurey yang peneliti lakukan kaum gay memiliki cara tersendiri untuk mempermudah mereka mengidentifikasi jati diri teman sekompunitasnya seperti memberikan nama-nama atau sebutan tertentu. Seperti istilah “Kaum Belok”, istilah ini digunakan untuk menggambarkan mereka laki-laki yang tergabung dalam komunitas Gay yang juga merupakan penyuka sesama jenis. Sedangkan untuk mengidentifikasi jati diri, mereka menggunakan istilah “TOP, BOTTOM, TWINK, BEAR, DADDY dan VERSATILE”.

Istilah TOP, TOP adalah Lelaki maskulin dan berbadan kekar (TOP memposisikan lelaki dalam hubungan Gay nya). Kemudian istilah BOTTOM itu identik dengan Lelaki feminim dan lemah gemulai dan memposisikan diri sebagai perempuan dalam hubungan gay nya. Guna mengelompokkan Gay berdasarkan usia dan postur tubuhnya, ada pula beberapa sebutan yaitu TWINK merupakan sebutan gay khusus anak-anak muda atau Brondong, Lalu BEAR adalah sebutan untuk gay yang berbadan besar atau berperut Buncit, DADDY adalah sebutan untuk Gay yang sudah memiliki Istri. Dan sebutan yang terakhir yaitu VERSATILE, adalah Gay yang bisa memposisikan dirinya sebagai TOP maupun BOTTOM. Menurut mereka pemberian istilah ini digunakan agar mereka lebih mudah menemukan pasangan yang sesuai dengan keinginan mereka.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih seorang gay yang merupakan mahasiswa di salah satu universitas swasta di Kota Pekanbaru sebagai Key

Informan. Berdasarkan prasurvey yang peneliti lakukan, dapat ditarik informasi bahwa ia benar dan mengaku memiliki ketertarikan kepada sesama jenisnya semenjak Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Lalu proses seperti apa yang mereka lalui sehingga dapat menentukan pilihan mereka sebagai kaum Gay yang merupakan sebuah pertanyaan yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Mengapa mereka begitu berani menyalahi kodrat umum yang berkembang dalam suatu masyarakat, apakah mereka tidak takut di kucilkan ataupun di cap sebagai sesuatu yang menjijikkan, ditambah dalam perkembangannya kedepan apakah mereka akan semakin berani untuk eksis dalam masyarakat, melihat tantangan luar biasa yang akan mereka terima. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi peneliti untuk melihat dan mengkaji permasalahan ini dari sisi Kriminologi dengan judul **“Tinjauan Kriminologi Terhadap Perilaku Seksual Menyimpang (Gay) di Kota Pekanbaru (Studi Kasus Mr. X)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahan yang timbul dalam penelitian adalah **“ Apa Yang Melatar Belakangi Seorang Lelaki Untuk Memilih Menjadi Seorang Gay ?”**

C. Tujuan dan kegunaan penelitian

Adapun tujuan dan kegunaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin di capai peneliti adalah :

- Untuk mengetahui apa saja yang melatar belakangi seorang Lelaki memilih hidup sebagai seorang gay
- Untuk mengetahui bagaimana perkembangan dunia gay di kota Pekanbaru.

2. Kegunaan Penelitian

- Agar bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Kriminologi
- Agar bermanfaat untuk pengembangan akademisi, memperkaya literatur dan pengembangan secara berkelanjutan serta pengetahuan dan wawasan terhadap seluruh akademisi.
- Manfaat praktis, Sebagai bahan informasi dan pengembangan bagi pihak yang melakukan penelitian di bidang yang sama agar dapat membuat kajian yang lebih dalam.

